

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi kemanusiaan menjadi kemampuan nyata yang diperlukan dalam perspektif kehidupan manusia.¹ Menurut Haryanto, pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani.²

Sedangkan menurut Horne dalam bukunya Stefanus mengatakan, “pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.”³

Melihat hal ini, pendidikan di Indonesia terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan

¹Djam'an Satori, “*Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

²Haryanto, 2012: dalam artikel “*pengertian pendidikan menurut para ahli*” <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 09 Juli 2020.

³Stefanus M. Marbun, “*Psikologi Pendidikan*”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 10.

dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan sebagai kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan dalam perjalanannya tidak luput dari problematika yang mendera apakah dari aspek kurikulum, sarana prasarana atau bahkan pendidik sebagai ujung tombak dari pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari jasa pendidik, karena pendidiklah yang berproses langsung bersama para peserta didik, dan pendidik pula sebagai orang yang memberikan, memfasilitasi dan menginisiasi pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga berpengaruh besar kepada hasil dan kualitas pendidikan suatu lembaga. Tak ayal pendidik pun disebut sebagai “inti pendidikan” karena peran yang begitu besar dalam suatu lembaga pendidikan.

Akhir-akhir ini pendidikan mendapat sorotan terkait kualitas serta pentingnya meningkatkan mutu pendidik, seperti dilansir dalam Pikiran Rakyat pada 4 Mei 2016 oleh Ratih Hurriyati Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, dari hasil diskusi forum Asia Afrika tentang “LPTK kembali ke Khitah Pendidikan Guru Abad 21” bersama Dirjen Guru dan tenaga Kependidikan menyatakan bahwa: ”Kualitas guru sangat penting hal ini karena masuk pada sasaran yang dicanangkan oleh PBB dalam SDG (*sustainable development goals*, 2015-2030) sasaran tersebut kurang lebih menyatakan bahwa proses pendidikan harus didukung oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi, terlatih-profesional, memiliki motivasi yang tinggi⁴.”

Kemudian sebagaimana penelitian Professor John Hattie dari University of Auckland, bahwa:

Faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG, maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia.⁵

⁴<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286> diakses pada tanggal 11 Maret 2020 14.30 WIB.

⁵<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286> diakses pada tanggal 11 Maret 2020 14.35 WIB.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan perlu ditangani oleh pendidik/guru yang berkompeten sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kompetensinya karena sangat menentukan prestasi siswa.

Rendahnya kompetensi guru menurut Barnawi dan Arifin:

Rendahnya kompetensi guru tentu akan berpengaruh pada kualitas kinerja guru, hal ini membuat kepala sekolah menjadi terusik. Tidak sedikit pendidik atau guru bekerja di bawah standar kerja bukan karena tidak mampu tetapi, karena belum terbangun budaya kerja yang baik. Rendahnya kinerja guru tentunya akan berimbas pada rendahnya mutu pendidikan dan terhambatnya pencapaian visi misi lembaga pendidikan. Sehingga sekolah yang seperti itu tidak akan mampu berdaya saing dan tidak akan mampu meluluskan lulusan yang unggul.⁶

Oleh karena itu, perlu pengelolaan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga kinerja guru mengalami peningkatan terus.

Dari paparan di atas seyogyanya pendidik/guru perlu perhatian khusus untuk menjaga kualitas serta performa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dengan meningkatkan kualitas kompetensi guru. Salah satu upaya untuk meningkatkannya yaitu melalui pengembangan manajemen supervisi akademik. Menurut Herawan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Model Supervisi Akademik untuk Kinerja Guru (Penelitian pada Guru Biologi SMA di Tasikmalaya)*”,⁷ bahwa dengan perubahan model supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru. Hal ini mengindikasikan bahwa model supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pengembangan kinerja guru. Kemudian salah satu aspek yang menyebabkan rendahnya kualitas kompetensi

⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, “*Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Professional*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 7.

⁷Dedi Herawan, *Model Supervisi Akademik untuk Kinerja Guru*, (Tasikmalaya: Jurnal, Vol. 38, No 1, 2009).

guru adalah rendahnya kualitas pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi mempunyai arti pengawasan, sementara orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau pengawas.

Supervisi menurut Aedi adalah pengawasan professional dalam bidang akademik dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa⁸

Selain itu, menurut Oliva dalam Aedi menjelaskan bahwa supervisi adalah “*Supervision is conceived as a service to teacher, both individual and in group. Supervision is means of offering to teachers specialized help in improving*”. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa supervisi guru adalah layanan kepada guru, baik secara individual maupun secara berkelompok. Kemudian mengandung makna bantuan khusus kepada guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran.⁹

Kemudian menurut Willes yang di kutip dalam Jasmani dan Mustofa bahwa supervisi akademik adalah bantuan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik.¹⁰

Senada dengan Wills dalam *Carter Good's Dictionary of Education* yang dikutip oleh Mulyasa, bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas guru-guru dalam proses pengajaran berikut pemberian stimulasi, pengokohan tujuan dalam mencapai visi sekolah serta

⁸Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2014), 13.

⁹Nur Aedi, “*Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*”, 14.

¹⁰Jasmani dan Syaiful Mustofa, “*Supervisi Pendidikan: Terobosan baru dalam peningkatan kinerja Pengawas sekolah dan Guru*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

penguatan dalam metode, serta evaluasi pengajaran.¹¹

Pengawasan menurut Weihrich dan Knotz dalam Aedi ialah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.¹² Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa, pengawasan merupakan upaya menilai sejauh mana kesesuaian antara implementasi program dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Schermerhorn dalam Ernie dan Saefullah menyatakan bahwa, pengawasan adalah proses memantau kinerja dan mengambil tindakan untuk memastikan mencapai hasil yang diinginkan.¹³

Selanjutnya pengawasan menurut Mockler yang dikutip oleh Engkoswara dan Komariah adalah :

Suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan-tujuan organisasi.¹⁴

Dari pernyataan Mockler di atas dapat dipahami bahwa, dalam menyusun pengawasan terdiri dari empat langkah meliputi: 1) menetapkan standard dan metode mengukur prestasi kerja; 2) pengukuran prestasi kerja; 3) menetapkan apakah prestasi kerja sesuai standar; dan 4) mengambil tindakan korektif.

¹¹E. Mulyasa, "*Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 238.

¹²Nur Aedi, "*Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*" (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2014), 12.

¹³Ernie dan Saefullah, "*Pengantar Manajemen*", (Jakarta: Prenada Media, 2005), 317.

¹⁴Engkoswara dan Aan komariah, "*Administrasi Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2010), 219.

Supervisi penting dilakukan karena bertujuan untuk mengendalikan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan kerja diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam program kegiatan. Senada dengan Mukhtar dan Iskandar bahwa supervisi penting dilakukan untuk mencapai efektivitas dan produktivitas program yang direncanakan.¹⁵

Kegiatan supervisi oleh supervisor ialah untuk mengontrol dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga segala aktivitas sekolah yang berkaitan dengan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi bagian garapannya.

Sebagaimana pendapat Engkoswara dan Komariah, bahwa tujuan pengawasan meliputi:

Pertama, membuat pihak yang diawasi merasa terbantu sehingga dapat mencapai visi dan misinya secara lebih efektif dan efisien; *kedua*, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas; *ketiga*, menimbulkan suasana saling percaya dalam dan di luar lingkungan operasi organisasi; *keempat*, meningkatkan akuntabilitas organisasi; *kelima*, meningkatkan kelancaran operasi organisasi; dan *keenam*, mendorong terwujudnya *good governance*.¹⁶

Sehingga, keberadaan pengawas begitu penting dalam upaya menjamin kualitas suatu proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam implementasinya, supervisi akademik menurut Piet memiliki berbagai variasi model, apakah model tradisional, artistik, ilmiah ataupun klinis.¹⁷ Penerapan modelnya dalam suatu lembaga pendidikan tentu harus

¹⁵Mukhtar dan Iskandar, "*Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*," Cet. 1 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 46.

¹⁶Engkoswara dan Aan Komariah, "*Administrasi Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta; 2010), 221.

¹⁷Sahertain Piet, "*Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

berdasarkan pertimbangan rasional sesuai dengan kondisi dan kelebihan serta kekurangan lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya setiap model supervisi satu sama lainnya tidak lebih hebat, melainkan setiap model supervisi akademik mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga perlu kecermatan dari seorang supervisor dalam menerapkan atau memakai suatu model supervisi akademik pada suatu lembaga pendidikan. Maka diperlukan informasi yang komprehensif tentang sekolah, baik itu kekurangan, kelebihan, ancaman ataupun peluang untuk kemudian dirumuskan dalam strategi untuk memutuskan pola atau metode yang tepat dan sesuai seperti apa.

Berkaitan dengan paparan di atas bahwa, supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik/guru sangat perlu pengelolaan yang tepat, karena menyangkut mutu suatu sekolah. Selain dari itu menanggapi perkembangan zaman, tantangan dan tuntutan yang terus dinamis beserta problematikanya, maka perlu supervisi/pengawasan yang baik dalam mengontrol aktivitas guru dan memahami problematika yang terjadi serta memberikan pembinaan atas kekurangan yang terjadi.

Kenyataannya di sekolah secara umum, supervisi akademik belum berjalan secara profesional, supervisi akademik dilaksanakan secara insidental ketika diperlukan untuk membuat pelaporan kegiatan, atau kebutuhan sesaat serta tidak untuk ditindak lanjuti.¹⁸ Dilihat dari tujuannya, supervisi akademik menurut Sagala ialah untuk membantu dalam perbaikan proses pembelajaran,

¹⁸Di akses dari <https://jamal03.wordpress.com/2013/06/18/jurnal-manajemen-pengaruh-gaya-kepemimpinan-transformasional-dan-supervisi/>, Kamis 12 Maret 2020, pukul 16.20 WIB.

namun faktanya supervisor lebih menekankan pada aspek administratif.¹⁹ Penulis menemukan beberapa persoalan di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon yakni, rendahnya kualitas kompetensi pedagogik guru, penulis menemukan rendahnya kualitas kompetensi pedagogik guru ditandai dengan rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar, seperti pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan, metode belajar dan penggunaan media tidak bervariasi. Menurut anggapan penulis, segala persoalan yang ditemukan di sekolah tersebut adalah karena model supervisi akademik belum dikembangkan secara maksimal oleh kepala sekolah contohnya, tidak ada perencanaan berkala untuk supervisi akademik ditingkat kegiatan belajar mengajar. Sehingga, mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan hasil pembelajaranpun tidak efektif. Oleh karena itu, sekolah melakukan pengembangan model supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru.²⁰

Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan lokasi tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan tema penelitian. Dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis menemukan beberapa fenomena yang terjadi di sekolah tersebut terkait tatakelola supervisi yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru antara lain, adanya program kepengawasan/supervisi yang terencana dan terprogram, adanya kunjungan kelas (*class visit*) hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian adanya kunjungan antar kelas dalam hal ini supervisor memfasilitasi guru untuk saling mengunjungi antar kelas, kemudian

¹⁹Syaiful Sagala, “*Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*”, Cet. 2 (Bandung:Alfabeta, 2010), 98.

²⁰Hasil wawancara bersama kepala SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon di ruang tamu sekolah, 13 Maret 2020.

ada pertemuan pribadi (*individual conference*) sebagai upaya tukar pikiran tentang temuan pada observasi kelas.

Berangkat dari latar belakang di atas, menarik untuk digali lebih dalam terkait tatakelola supervisi guru yang bermutu untuk menjaga serta meningkatkan kualitas kompetensinya. Sehingga hal ini perlu ditindak lanjuti dengan memformulasikan dalam penelitian yang berjudul **“Pengembangan Manajemen Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Kasus di SMK Al-A’Raaf Kota Cilegon)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Al-A’Raaf Kota Cilegon, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, manajemen supervisi akademik belum dikembangkan secara optimal; *kedua*, mayoritas guru belum memahami tentang kompetensi pedagogiknya; *ketiga*, kepala sekolah rata-rata belum faham tentang supervisi akademik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian penelitian pada masalah: *pertama*, pengembangan manajemen supervisi akademik; *kedua*, meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memformulasikan permasalahan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen supervisi akademik kepala sekolah di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon ?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon?
3. Bagaimana pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis manajemen supervisi akademik kepala sekolah di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon.
2. Menganalisis kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon.
3. Memahami dan menganalisis pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang berarti tentang supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru. Secara garis besar, kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi akademik guru. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta bahan untuk memperkaya bahan bacaan mengenai tatakelola meningkatkan kompetensi guru serta mengenai supervisi akademik untuk menjadikan guru lebih bermutu.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para administrator pendidikan dalam melakukan supervisi akademik guru. Sehingga dapat merealisasikan tanggung jawabnya lebih optimal dan mendapatkan kepercayaan dari lembaga pendidikan dalam menjamin dan meningkatkan mutu sekolah. Kemudian, bagi guru dapat menjadi rujukan untuk lebih memahami mekanisme serta pola supervisi akademik.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Bisri merupakan bahan tertulis yang oleh para ahli dibidang ilmu yang berhubungan dengan penelitian.²¹ Sedangkan secara teknis, tinjauan pustaka menurut Suryana dan Priatna adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan atau hasil penelitian) yang berhubungan dengan masalah penelitian.²²

Penelusuran bahan pustaka ini menurut Tan diharapkan membawa manfaat untuk: (1) Memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti; (2) Menegaskan kerangka pemikiran yang dijadikan landasan berpikir; (3) Mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah bagi peneliti untuk merumuskan masalah; dan (4) Menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian.²³

Dapat disimpulkan bahwa, tinjauan pustaka merupakan proses penelusuran bahan pustaka untuk memilih dan menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Bahan pustaka ini dapat berupa buku-buku literatur, jurnal hasil penelitian, atau apa saja yang menjadi khazanah pengetahuan ilmiah. Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian ini.

²¹Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1998), 53.

²²Yaya Suryana dan Tedi Priatna, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tsabita, 2008), cet. Ke-1, 177.

²³Mely G. Tan dalam Cik Hasan Bisri, *Pilar-pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004), 363.

Peneliti telah melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai supervisi akademik, yang mempunyai kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Wiyono “*Pengelolaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*” Tesis yang diajukan kepada program studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah rendahnya profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti kurangnya pengelolaan pembelajaran dan kurangnya ikut serta kepala sekolah dalam kegiatan supervisi akademik. Sehingga perlunya peninjauan kembali peran pengawas dalam menangani hal ini. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Fokus kajiannya adalah pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dasar terhadap kegiatan belajar mengajar.²⁴
2. Wahyu Hidayat “*Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*” penelitian yang dimuat dalam Jurnal MP Vol. XXVIII No. 1.2013/1434. Penelitian ini berlokasi di MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut dan MAN Cipasung Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Fokus penelitiannya adalah menggambarkan kompetensi profesional guru MA yang berbasis pesantren baik mengenai kualifikasi akademik maupun kompetensinya, juga menjelaskan dan menganalisis manajemen pembinaan kompetensi guru yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pengelola madrasah.²⁵
3. Ashif Az Zafi “*Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo*”. Tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan supervisi akademik, adapun latar belakang masalahnya adalah kurang maksimalnya guru dalam mengajar serta ada rasa ketidak nyamanan guru ketika disupervisi oleh pengawas.²⁶
4. Fitriani “*Supervisi Akademik Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (studi multi kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)*”. Tesis yang diajukan kepada program studi manajemen pendidikan islam program pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis model, implementasi serta kendala supervisi akademik oleh kepala sekolah.²⁷

²⁴Wiyono, *Pengelolaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*, (Surakarta: Tesis, 2014).

²⁵Wahyu Hidayat, *Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*, (Garut: Jurnal, MP Vol. XXVIII No. 1.2013/1434).

²⁶Ashif Az-Zafi, *Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo*, (Purworejo: Tesis, 2016).

²⁷Fitriani, *Supervisi Akademik Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Malang: Tesis, 2015).

Dari keempat penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan serta posisi peneliti yaitu:

1. Tujuan, (a) tujuan dari penelitian Wiyono adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dasar terhadap kegiatan belajar mengajar; (b) tujuan dari penelitian Wahyu Hidayat adalah untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan kompetensi guru Madrasah Aliyah (MA) berbasis pesantren; (c) tujuan dari penelitian Ashif Az-Zafi adalah untuk mendeskripsikan supervisi akademik yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam; (d) tujuan dari penelitian Fitriani adalah mendapat gambaran mendalam tentang model supervisi yang digunakan kepala sekolah dalam membina peningkatan kinerja guru. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menganalisis pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru.
2. Metode, (a) metode yang digunakan oleh Wiyono dalam penelitiannya adalah metode etnografi; (b) metode yang digunakan oleh Wahyu Hidayat dalam penelitiannya adalah metode studi kasus; (c) metode yang digunakan oleh Ashif Az-Zafi dalam penelitiannya adalah metode deskriptif; (d) metode yang digunakan oleh Fitriani dalam penelitiannya adalah metode studi kasus. Sementara penulis menggunakan metode yang sama dengan Wahyu Hidayat dan Fitriani yakni, menggunakan metode studi kasus.

3. Objek Kajian, (a) objek kajian pada penelitian Wiyono adalah tentang pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dasar terhadap kegiatan belajar mengajar; (b) objek kajian pada penelitian Wahyu Hidayat adalah tentang manajemen pembinaan kompetensi profesional guru; (c) objek kajian pada penelitian Ashif Az-Zafi adalah tentang supervisi akademik dalam pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis kajiannya tentang pengembangan model supervisi akademik; (d) objek kajian pada penelitian Fitriani adalah tentang supervisi akademik sekolah, sementara penulis kajiannya tentang pengembangan manajemen supervisi akademiknya.
4. Lokasi, Wiyono melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, Wahyu Hidayat melakukan penelitian di MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut dan MAN Cipasung Tasikmalaya, Ashif Az-Zafi melakukan penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo, dan Fitriani melakukan penelitian di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang. Sedangkan penulis melakukan penelitian di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon.

G. Kerangka Teori

Pendidik menjadi faktor utama dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas karena *core* pendidikan adalah pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai orang yang memfasilitasi pembelajaran. Sehingga baik buruknya kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi kualitas pendidik. Pendidik yang bermutu akan memberikan efektivitas proses dan hasil pembelajaran, diantaranya PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan), memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran, output sekolah mampu bersaing. Sehingga, dengan tercapainya efektivitas proses dan hasil pembelajaran hal ini akan merealisasikan sekolah yang bermutu, berdaya saing dan melahirkan peserta didik yang berguna dalam memajukan bangsa dan negara.

PAIKEM menurut Syah dan Kariadinata adalah pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²⁸

Sedangkan PAIKEM menurut Tarmizi dalam La Iru dan La Ode Safiun Arihi merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.²⁹

²⁸Muhibbin Syah dan Rahayu Kariadinata, "*Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009), 1.

²⁹La Iru dan La Ode Safiun Arihi, "*Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*", (Bantul: Multi Presindo, 2012), 96.

Kemajuan pendidikan tidak terlepas dari peran utama pendidik atau guru, yang mempunyai tugas untuk mengelola pembelajaran sebagai inti pendidikan, sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Semakin baik dan berkualitas kegiatan pembelajaran maka, semakin baik pula kualitas pendidikan tersebut, begitupun sebaliknya. Sehingga kualitas pendidik atau guru perlu diperhatikan baik kualifikasi ataupun kompetensinya.

Upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang bermutu sangatlah bergantung pada kualitas kompetensi guru. Kualitas kompetensi guru akan menunjukkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Untuk mencapai tujuan di atas maka, pemerintah melakukan upaya melalui kebijakannya untuk membebaskan pada kepala sekolah untuk menjadi supervisor guru, membantu guru untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kompetensinya melalui program supervisi akademik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 28 tahun 2010, bab VI tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, pasal 11 ayat (1), bahwa meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.³⁰ Dan Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah juga dijelaskan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi.³¹

Dari peraturan pendidikan tersebut diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi,

³⁰Permendiknas, No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 11 ayat (1).

³¹Permendiknas, No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

artinya kepala sekolah harus mampu menyelenggarakan kegiatan supervisi terhadap para gurunya terutama supervisi akademik. Supervisi akademik yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam mengajar.

Dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan kualitas kompetensi guru dan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan mutu pembelajaran, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru.

Perilaku profesional akan terwujud dalam diri guru apabila lembaga tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional. Terciptanya sikap profesionalisme guru akan berimplikasi pada meningkatnya mutu kegiatan belajar mengajar. Sehingga, dengan kegiatan belajar mengajar yang bermutu maka akan memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan serta sistematika penulisan.

Bab dua analisis tentang manajemen supervisi akademik dan kualitas kompetensi pedagogik guru, berisi tentang pengertian manajemen supervisi akademik, prinsip-prinsip manajemen supervisi akademik, pendekatan manajemen supervisi akademik, teknik manajemen supervisi akademik, tujuan dan fungsi manajemen supervisi akademik, model-model manajemen supervisi akademik, dan tahapan manajemen supervisi akademik, pengertian kompetensi guru, serta upaya peningkatan kompetensi guru.

Bab tiga metodologi penelitian, terdiri atas metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru, yang meliputi manajemen supervisi akademik di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon, kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon, pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon, dan analisis pengembangan manajemen supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMK Al-A'Raaf Kota Cilegon.

Bab lima penutup, berisi tentang simpulan dan saran.